

IMPLEMENTASI TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER YANG BERKUALITAS

Mujahidah¹

Abstract

A range of criminal acts such as juvenile delinquency, sexual harassment, cheating, stealing, bullying in school, widespread access of porn videos, and others are skyrocketing nowadays. One of its trigger relates closely to the decreasing quality of children's character due to partial, instead of holistic, approach to the implementation of character education. The theory of developmental ecology is one of many theories aimed at explaining the development of children's character education by applying ecological approach. This approach operates in three subsystems; 1) Micro-system, 2) Eco-system, and Macro-system. Micro-system seeks the role of family, peers, school, and environment to character education. Eco-system seeks the role experiences within other social settings where children do not play active role but included in the development of character. Macro-system, in other hand, concerns to studies about the role of culture in character education.

Keywords: Education, character, theory of ecology

Abstrak

Dewasa ini fenomena tindak kriminal semakin marak, seperti tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, menyontek, pencurian, bullying di sekolah, kasus video porno, dan lain sebagainya. Salah satu faktor pemicu maraknya fenomena tersebut adalah semakin rendahnya karakter anak, hal tersebut terjadi karena pendidikan karakter dilakukan secara parsial bukan dengan pendekatan holistik. Teori ekologi perkembangan merupakan salah satu teori yang mencoba menguraikan pengembangan pendidikan karakter anak dengan pendekatan ekologi. Pendekatan tersebut dilakukan dalam tiga subsistem, yaitu: 1) mikrosistem, yang mengkaji peran keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan dalam pendidikan karakter, 2) eksosistem, mengkaji pengalaman-pengalaman dalam settingsosial lain di mana anak tidak memiliki peran yang aktif tetapi berperan dalam pengembangan karakter,3)Makrosistem, kajian tentang peran kebudayaan dalam pendidikan karakter.

Kata kunci : pendidikan, karakter, teori ekologi

¹ Penulis adalah Dosen Tetap pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Samarinda. Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui email pada mujahidah@iain-samarinda.ac.id

PENDAHULUAN

Dewasa ini tindakan amoral yang dilakukan oleh pelajar telah menjadi suguhan setiap hari. Media cetak dan media elektronik seolah berlomba menyajikan berita-berita kriminal seperti tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, ketidakjujuran akademik, pencurian, bullying di sekolah, kasus video porno, dan lain sebagainya. Salah satu faktor yang ditengarai maraknya penyimpangan sosial tersebut adalah diabaikannya pendidikan nilai dan karakter.

Karakter dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai kebajikan yang tertanam dalam diri individu dan termanifestasi dalam perilaku. Menurut Budimansyah dkk. bahwa secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni hati, olah pikir, olah raga, dan perpaduan olah rasa dan karsa. Olahhati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan menghasilkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan karakter tangguh. Olah rasad karsa berkenaan dengan kemauan yang tercermin dalam kepedulian.²

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*).³ Hal tersebut terimplementasi dalam perilaku yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴

Pembentukan karakter yang berkualitas harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan yang dilakukan sejak usia dini dengan melibatkan berbagai elemen, baik orangtua, guru maupun lingkungan masyarakat. Salah satu kritikan yang banyak disoroti terkait pembentukan karakter adalah sistem pendidikan.

Sistem pendidikan dianggap terlalu mengedepankan kognisi, terkesan mekanistik sehingga mematikan kreativitas individu. Megawangi mengatakan bahwa menurunnya moralitas anak salah satu penyebabnya adalah pendidikan yang cenderung mengutamakan aspek kognitif saja dan melihat hasil belajar berdasarkan ranking yang diperoleh anak.⁵ Hal tersebut berdampak pada terabaikannya proses pembentukan karakter yang sesungguhnya jauh lebih penting dari prestasi akademis. Akibatnya individu tumbuh menjadi orang yang

²Budimansyah dkk. *Model pendidikan karakter di perguruan tinggi Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 2.

³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 10.

⁴Tobroni, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam". Diambil dari <http://tobroni.staff.umm.ac.id>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2014.

⁵Megawangi, *Character Building (Tinjauan Berbagai Aspek)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 67.

pintar tapi tidak berkarakter, kondisi ini justru sangat berbahaya ketika mereka kembali ke masyarakat.

Hal senada dikemukakan oleh Zubaedi bahwa pembentukan karakter harus berkaitan dengan aspek kognitif yang diperkuat dengan aspek afektif karena jika sistem pendidikan masih lebih menekankan kognisi maka akan semakin memicu lunturnya karakter yang telah dibangun berabad-abad yaitu keramahan, kesopanan, toleransi, solidaritas sosial, termasuk kemampuan dalam menghadapi masalah.⁶

Thomas Lickona mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, jika tanda-tanda tersebut terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut berada ditebing kehancuran. Kesepuluh tanda-tanda tersebut adalah meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku yang merusak diri (penggunaan narkoba, alkohol, dan perilaku seks bebas), semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat pada guru dan orang tua, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, serta adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama.⁷

Tidak bisa dipungkiri bahwa beberapa ciri-ciri tersebut telah terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter harus segera dibenahi sebelum negara mengalami kehancuran.

TEORI EKOLOGI PERKEMBANGAN

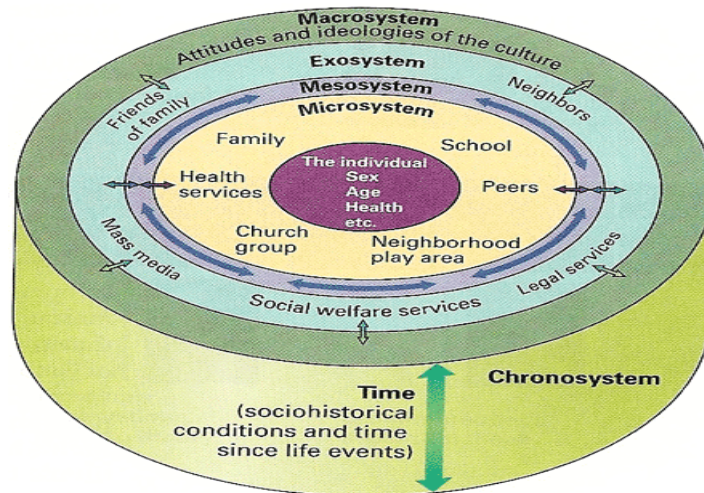
Teori ekologi perkembangan anak diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat.⁸Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak untuk menggambarkan, mengorganisasi dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi.

⁶Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat. Upaya Menawarkan Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 54.

⁷Lickona, *Raising Good Children: From Birth Through the Teenage Year*, (New York: Bantam Book, 1994), h. 145.

⁸Bronfenbrenner, "Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives", *Developmental Psychology*, 22, 6,1986.

Teori ekologi mencoba melihat interaksi manusia dalam sistem atau subsistem. Secara sederhana interaksi tersebut terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Teori ekologi perkembangan manusia

Berdasarkan gambar di atas, teori ekologi memandang perkembangan anak dari tiga sistem lingkungan yaitu mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem.⁹ Ketiga sistem tersebut membantu perkembangan individu dalam membentuk ciri-ciri fisik dan mental tertentu.

Mikrosistem adalah lingkungan dimana individu tinggal, konteks ini meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal.¹⁰ Dalam sistem mikro terjadi banyak interaksi secara langsung dengan agen sosial, yaitu orang tua, teman dan guru.¹¹ Dalam proses interaksi tersebut individu bukan sebagai penerima pasif, tetapi turut aktif membentuk dan membangun setting mikrosistem. Setiap individu mendapatkan pengalaman dari setiap aktivitas, dan memiliki peranan dalam membangun hubungan interpersonal dengan lingkungan mikrosistemnya. Lingkungan mikrosistem yang dimaksud adalah lingkungan sosial yang terdiri dari orang tua, adik-kakak, guru, teman-teman dan guru. Lingkungan tersebut sangat mempengaruhi perkembangan individu terutama pada anak usia dini sampai remaja. Subsistem keluarga khususnya orangtua dalam mikrosistem dianggap agen sosialisasi paling penting dalam kehidupan seorang anak sehingga keluarga berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak-anak. Setiap sub sistem dalam mikrosistem tersebut saling berinteraksi, misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan

⁹Bronfenbrenner dan Morris, *The Ecology of Developmental Processes*. In W. Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*, (New York: Wiley, 1998), h. 234..

¹⁰Bronfenbrenner dan Ceci, "Nature-Nurture Reconceptualized in Development Perspective; A Bioecological Model". *Psychological Review IOJ* (4); 568-686. 1994.

¹¹Santrock, *Adolescence*. Terjemahan: Adelar dan Saragih, (Jakarta:Erlangga, 2003). h. 330.

pengalaman teman sebaya, serta hubungan keluarga dengan tetangga. Dampaknya, setiap masalah yang terjadi dalam sebuah sub sistem mikrosistem akan berpengaruh pada sub sistem mikrosistem yang lain.¹² Misalnya, keadaan dirumah dapat mempengaruhi perilaku anak di sekolah. Anak-anak yang orang tuanya menolak mereka dapat mengalami kesulitan mengembangkan hubungan positif dengan guru.

Eksosistem adalah sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, tetapi begitu berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Sub sistemnya terdiri dari lingkungan tempat kerja orang tua, kenalan saudara baik adik, kakak, atau saudara lainnya, dan peraturan dari pihak sekolah. Sebagai contoh, pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang perempuan dengan suami dan anaknya. Seorang ibu dapat menerima promosi yang menuntutnya melakukan lebih banyak perjalanan yang dapat meningkatkan konflik perkawinan dan perubahan pola interaksi orang tua-anak. Sub sistem eksosistem lain yang tidak langsung menyentuh pribadi anak akan tetapi besar pengaruhnya adalah koran, televisi, dokter, keluarga besar, dan lain-lain.

Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Sub sistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya, dimana semua sub sistem tersebut akan memberikan pengaruh pada perkembangan karakter anak. Menurut Berk budaya yang dimaksud dalam sub sistem ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan dan semua produk dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹³

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF EKOLOGI PERKEMBANGAN

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁴

Pendidikan karakter sebagai bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan nasional, maka harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistemik dan holistik dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter, yakni satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, satuan/program pendidikan nonformal), keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa, dan negara). Hal ini juga konsisten dengan konsep tanggung jawab pendidikan nasional yang berada pada sekolah, keluarga, dan masyarakat. Setiap pilar merupakan suatu entitas pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai (nilai ideal, nilai instrumental, dan

¹²Bronfenbrenner dan Morris, *Ibid*.

¹³Berk, *Child Development* (5th ed.), (Boston: Allyn and Bacon, 2000), h. 321.

¹⁴Zahratul Uyun. Resiliensi dalam pendidikan karakter. *Prosiding Seminar nasional Psikologi Islam*. Diambil dari <http://ebookbrowse.net/resiliensi-dalam-pendidikan-karakter-pdf-d665052249> diakses pada tanggal 19 Maret 2014.

nilai praksis) melalui proses intervensi (campur tangan antarelemen pendidikan) dan habituasi (kehidupan dunia pendidikan).¹⁵

Berdasarkan teori ekologi perkembangan, maka tulisan ini difokuskan pada sub sistem keluarga sebagai bagian dari mikrosistem, sub sistem teman sebaya, sub sistem budaya khususnya budaya sekolah dan budaya lingkungan anak.

Sub sistem keluarga

Sub sistem keluarga berperan besar dalam pengembangan karakter anak. Apabila keluarga mempunyai struktur yang kokoh dan menjalankan semua fungsinya dengan optimal, maka akan menghasilkan *outcome* yang baik pada seluruh anggota keluarganya. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya.

Ada delapan fungsi keluarga menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Pertama, fungsi agama, artinya keluarga adalah wahana pembinaan kehidupan beragama sehingga setiap langkah yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga hendaknya selalu berpijak pada tuntunan agama yang dianutnya. Kedua, fungsi sosial budaya yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana pembinaan dan persemaian nilai-nilai luhur budaya yang selama ini menjadi panutan dalam tatanan kehidupan. Ketiga, fungsi cinta kasih, artinya keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keempat, fungsi perlindungan, bermakna keluarga merupakan wahana terciptanya suasana aman, nyaman, damai, dan adil bagi seluruh anggota keluarga sehingga setiap anggota keluarga selalu merasa bahwa tempat yang paling baik dan pantas adalah dalam keluarga sendiri.

Kelima, fungsi reproduksi, bermakna bahwa di dalam keluarga tempat diterapkannya cara hidup sehat, khususnya dalam kehidupan reproduksi. Keenam, fungsi pendidikan, bermakna bahwa keluarga adalah wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak. Ketujuh, fungsi ekonomi, bermakna keluarga menjadi tempat membina kualitas kehidupan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Kedelapan fungsi lingkungan, yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana untuk menciptakan warganya yang mampu hidup harmonis dengan lingkungan masyarakat sekitar dan alam, dalam bentuk keharmonisan antar anggota keluarga, keharmonisan dengan tetangga serta keharmonisan terhadap alam sekitarnya.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan. Artinya, sebagai sub sistem yang paling dekat dengan anak, keluarga berperan besar dalam pembentukan karakter anak karena dengan

¹⁵Budimansyah dkk. *Model pendidikan karakter di perguruan tinggi Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. v.

¹⁶“Delapan Fungsi Keluarga Wahana Menuju Keluarga Sejahtera”. Diambil dari <http://bkkbn.go.id>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2014.

cara mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan semua nilai-nilai yang baik. Agar hal tersebut bisa berjalan dengan baik, maka idealnya pendidikan karakter diterapkan sejak usia dini, yang oleh para pakar psikologi disebut dengan usia emas (*golden age*). Usia dimana dianggap sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

Dalam kaitannya dengan pengembangan karakter anak, orangtua harus memahami terlebih dahulu karakter dasar anak karena tanpa karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti. Karakter dasar tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Karakter Dasar Pendidikan Karakter

KARAKTER DASAR		
Heritage Foundation	Character Counts USA	Ari Ginanjar A
1. Cinta kepada Allah	1. Dapat dipercaya (trustworthiness)	1. Jujur
2. Tanggung jawab, disiplin, mandiri	2. Rasa hormat dan perhatian (respect)	2. Tanggung jawab
3. Jujur	3. Peduli (caring)	3. Disiplin
4. Hormat dan santun	4. Jujur (fairness)	4. Visioner
5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama	5. Tanggungjawab (responsibility)	5. Adil
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah	6. Kewarganegaraan (citizenship)	6. Peduli
7. Keadilan dan kepemimpinan	7. Ketulusan (honesty)	7. Kerjasama
8. Baik dan rendah hati	8. Berani (courage)	
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan	9. Tekun (diligence)	
10. Integritas		

Sumber: Azhar Aziz, "Pengembangan karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter". *Jurnal Intelektual*, 3, 1. Maret 2011

Pengembangan karakter melalui orangtua bisa dilakukan melalui tahap pengetahuan (*knowing*) dan *acting* menuju kebiasaan (*habit*).¹⁷ Cara tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak sebatas pada pengetahuan, karena anak yang sudah memiliki pengetahuan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya jika anak tidak terlatih untuk melakukan kebaikan itu. Kedua tahap tersebut akan berhasil jika orang tua bisa menjadi model atau memberikan teladan bagi anak-anak. Misalnya, pengembangan karakter dasar disiplin, jika sejak usia dini anak diajarkan untuk disiplin dan orang tua juga konsisten untuk disiplin maka disiplin akan menjadi kebiasaan anak. Apabila anak mengetahui kegunaan disiplin dan dibiasakan disiplin, maka manifestasi dari tindakan disiplin akan muncul dari kesadarannya sendiri bukan karena paksaan dari orang lain. Kesadaran anak disiplin di rumah akan terbawa ketika anak sudah mulai sekolah.

¹⁷Kilpatrick, *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*, (New York: Simon & Schuster, Inc., 1992), h. 267.

Hal senada diungkapkan oleh Berkowitz bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa anak yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (*valuing*). Karakter tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi sampai pada wilayah emosi dan kebiasaan. Oleh karena itu, diperlukan *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Hal ini bertujuan agar anak mampu memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebajikan.¹⁸

Dalam perspektif ekologi perkembangan, pola asuh orangtua akan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Jenis-jenis pola asuh orangtua pada anak ada tiga, yaitu pola asuh permissif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Ketiga jenis pola asuh tersebut masing-masing memiliki karakteristik yang terlihat pada tabel dua di bawah ini:

Tabel 2: Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

No	Pola Asuh	Karakteristik
1	Pola asuh permissif	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat b. Dominasi pada anak c. Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua d. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua e. Kontrol dan perhatian orangtua terhadap anak sangat kurang bahkan tidak ada
2	Pola asuh otoriter	<ul style="list-style-type: none"> a. Kekuasaan orangtua sangat dominan b. Anak tidak diakui sebagai pribadi c. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat d. Orangtua akan sering menghukum jika anak tidak patuh
3	Pola asuh demokratis	<ul style="list-style-type: none"> a. Orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan b. Ada kerja sama antara orang tua dengan anak c. Anak diakui sebagai pribadi d. Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua e. Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku

Sumber: Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 116-117.

Pola asuh bisa mempengaruhi perkembangan karakter anak. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain. Sedangkan pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak

¹⁸Berkowitz, *The Education of the Complete Moral Person*, (Aberdeen, Scotland: Gordon Cook Foundation, 1995), h. 197

yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Sementara pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

Berdasarkan uraian tersebut membuktikan bahwa interaksi sosial secara langsung antara sub sistem keluarga sebagai bagian dari mikrosistem berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Berdasarkan kajian ekologi dalam pendidikan karakter maka karakteristik lingkungan dimana pendidikan karakter itu berlangsung (konteks), yaitu karakteristik keluarga akan menentukan metode pendidikan karakter dalam keluarga.

Sub sistem teman sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu sub sistem dari mikrosistem sehingga bisa berinteraksi langsung dengan anak. Peran teman sebaya melalui interaksi sosial tidak bisa diabaikan begitu saja karena pada masa kanak-kanak akhir anak akan lebih mengikuti standar dan norma teman sebaya daripada norma di rumah maupun di sekolah.

Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak khususnya remaja baik secara emosional maupun secara sosial. Buhrmester menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua.¹⁹ Di lain pihak, Robinson mengemukakan bahwa keterlibatan remaja dengan teman sebayanya, selain menjadi sumber dukungan emosional yang penting sepanjang transisi masa remaja, juga sekaligus dapat menjadi sumber tekanan bagi remaja. Artinya, kekuatan kelompok sebaya dapat membentuk karakter anak.

Teori ekologi perkembangan menganggap bahwa karakteristik teman sebaya akan berpengaruh pada karakter anak. Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh teman sebaya. Misalnya, teman sebaya yang selalu memberikan dukungan sosial akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja.²⁰ Hubungan pribadi yang berkualitas memberikan stabilitas, kepercayaan, dan perhatian, dapat meningkatkan rasa kepemilikan, harga diri dan penerimaan diri siswa, serta memberikan suasana yang positif untuk pembelajaran. Dukungan interpersonal yang positif dari teman sebayanya baik dapat meminimalisir faktor-faktor penyebab kegagalan prestasi siswa seperti keyakinan negatif tentang kompetensi dalam mata pelajaran tertentu serta kecemasan yang tinggi dalam menghadapi tes.²¹

¹⁹Papalia dkk., *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 617-618.

²⁰Sanrock, *Adolescence*, Terjemahan: Adelar, S.B., Saragih, S., (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 339

²¹Sanrock, *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan: Wibowo, T., (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 167.

Pengaruh teman sebaya juga terlihat pada perilaku menyontek dan perilaku seksual pranikah. Penelitian Teodorescu dan Andrei menunjukkan bahwa bila di dalam kelas terdapat beberapa anak yang menyontek akan mempengaruhi anak yang lain untuk menyontek juga. Meskipun pada awalnya seseorang tidak bermaksud menyontek, tetapi karena melihat temannya menyontek, maka merekapun ikut menyontek.²² Pada kasus yang lain, hasil penelitian Libby dkk. dalam Mujahidah menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kedekatan dengan standar atau norma kelompok dan sikap permisif terhadap hubungan seksual pranikah. Artinya, individu yang mempunyai interaksi yang kuat dengan kelompok, akan mempunyai sikap yang semakin permisif terhadap hubungan seksual pranikah. Hal tersebut tentunya terjadi bila kelompok mempunyai sikap yang permisif terhadap hubungan seksual pranikah,²³ demikian pula sebaliknya, jika kelompok tersebut menolak hubungan seksual pranikah.²⁴

Sub sistem budaya sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang juga menentukan perkembangan dan pembinaan karakter anak. Bahkan sekolah bisa disebut sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga yang berperan dalam pendidikan karakter anak.²⁵ Menurut Colgan sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena semua siswa dari berbagai lapisan masyarakat akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu, sebagian besar waktu siswa saat ini banyak dihabiskan di sekolah, sehingga sekolah berperan aktif terhadap pembentukan karakter siswa.²⁶

Pendidikan karakter anak tidak bisa dilakukan secara parsial, tetapi sekolah harus bisa membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan pengalaman nilai secara nyata. Menurut Kurniawan, hal tersebut bisa tercapai jika pendidikan karakter di lingkungan sekolah diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.²⁷ Dengan cara seperti itu maka internalisasi norma atau nilai-nilai akan semakin mudah terjadi pada anak.

Menurut Aziz pendidikan karakter di sekolah membutuhkan strategi agar berhasil. Strategi yang bisa dipakai adalah:

1. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi

²²Teodorescu dan Andrei, "Faculty and Peers Influences on Academic Integrity: College Cheating In Romania". *Journal of Higher education*, 3, 1-12. 2008.

²³Libby dalam Mujahidah, *Sex dan Religiusitas*, (Yogyakarta: Interpena, 2012), h. 87.

²⁴*Ibid.*

²⁵Moh. Haitami Salim dan Samsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 268.

²⁶Colgan dalam Azhar Aziz, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter", *Jurnal Intelektua*, 3, 1. 1-6.

²⁷Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 47.

manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang kongkret, bermakna serta relevan dalam konteks kehidupannya.

2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar secara efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tam ancaman dan memberikan semangat.
3. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good* dan *acting the good*.
4. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan *multiple intelligence*.
5. Pendekatan di dalam belajar menerapkan prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practices*.
6. Membangun hubungan yang supportive dan penuh perhatian di kelas dan seluruh civitas sekolah.
7. Bagian yang terpenting dari penetapan lingkungan yang supportive dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa.
8. Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan di sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis sekaligus tempat bagi siswa untuk membuat keputusan dan tindakannya serta untuk merefleksikan atas hasil tindakannya.
9. Mengajarkan ketrampilan sosial dan emosional secara esensial, seperti mendengarkan ketika orang lain berbicara, mengenali dan memenej emosi, menghargai perbedaan dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut yang menghargai kebutuhan.
10. Melibatkan siswa dalam wacana moral.
11. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa.
12. Tidak ada anak yang diabaikan.²⁸

Selain melalui proses pembelajaran, internalisasi karakter juga dapat ditumbuhkan melalui budaya sekolah. Menurut Waller dalam Peterson dan Terrence bahwa pada dasarnya setiap sekolah mempunyai budaya sendiri, yang berupaserangkaian nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi didalamnya.²⁹ Budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat dalam hal ini sekolah.³⁰ Budaya sekolah tersebut menjadi nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah dan semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan.

²⁸Azhar Aziz, *loc.cit.*

²⁹Peterson dan Terrence, *The Shaping School Culture Filedbook*, (San Francisco: Josses-Bass, 2009), h. 325

³⁰Kurniawan, *op.ci.*, h. 123.

Agar budaya sekolah dapat diinternalisasi dan menjadi ciri khas sekolah, maka peran semua civitas sekolah harus dilibatkan. Pentingnya internalisasi karakter di sekolah menjadi perhatian di hampir semua negara, hal tersebut terlihat dengan keluarnya mandat kepada UNESCO dari Majelis Umum PBB untuk menetapkan tahun 2000 sebagai tahun budaya damai internasional (*International Year for the Culture of Peace*) dan dekade tahun 2001 sampai 2010 sebagai dekade budaya damai dan tanpa kekerasan (*International Decade for a Culture of Peace and Non-Violence for the Children of the World*).³¹

Budaya damai di sekolah diharapkan dapat menginternalisasi karakter bagi siswa. Internalisasi karakter dalam budaya sekolah dapat dilakukan melalui manajemen pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksudkan adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan. Pengelolaan tersebut bisa melalui struktur organisasi, kurikulum, kegiatan belajar mengajar, upacara, prosedur, peraturan, tata tertib, visi, misi, dan nilai-nilai.

Sub sistem budaya lingkungan

Sub sistem budaya lingkungan bisa dijadikan sebagai pusat pendidikan karakter. Kelompok individu yang beragam akan mempengaruhi tumbuh kembang karakter anak yang ada dalam lingkungan masyarakat. Idealnya pendidikan karakter dilaksanakan dengan berbasis budaya lokal dimana anak tinggal. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan dan kebudayaan saling berhubungan. Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya. Artinya, kedua hal tersebut berkaitan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa itu masing-masing, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan antara satu sama lainnya.³²

Hasil penelitian Sumaatmadja yang menyatakan terdapat hubungan yang erat antara pendidikan dengan kebudayaan, karena pendidikan merupakan akulturasi atau pembudayaan. Tanpa proses pendidikan kebudayaan tidak akan berkembang, dalam arti pendidikan merupakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya.³³

Beberapa kajian membuktikan bahwa budaya bisa mempengaruhi karakter anak. Misalnya budaya *siri'na pacce* pada masyarakat Sulawesi Selatan. *Siri'* dapat diartikan sebagai budaya malu, harga diri, kepatuhan tidak melanggar kesepakatan bersama, atau juga keberanian mempertahankan prinsip. Budaya siri inilah yang membentuk karakter masyarakat Sulsel yang keras dan teguh pendirian. Dalam beberapa kasus, terkadang seseorang merasa lebih baik kehilangan harta, pangkat atau status lain dari pada *siri'nya* yang hilang bahkan

³¹ Hadjam dan Widhiarso, *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Umum, 2003), h. 97.

³² Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: H. Husna, 1998), h. 68.

³³ Sumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 57.

nyawa pun sudah tidak ada lagi harganya ketika sudah menyangkut *siri'*. Sehingga tidak jarang ada yang meninggalkan kampung halamannya pergi merantau kalau sudah merasa *ni pakasiriki* (dibuat malu).

Budaya *siri'* ini terutama yang menyangkut tentang wanita, jika ada anak wanita yang diganggu maka pihak keluarga perempuan akan mengambil tindakan eksekusi terhadap laki-laki itu. Begitu pula jika ada seorang laki-laki yang melarikan anak perempuan, maka bagi mereka itu sudah dianggap tidak ada lagi, alias mati. *Siri'* juga dianggap sebagai sumber keberhasilan rakyat Sulawesi Selatan di luar tanah air mereka. Banyak orang-orang Sulawesi Selatan yang sukses ketika meninggalkan daerahnya karena ketika kembali ke daerah dan tidak berhasil maka itu dianggap aib. Salah seorang yang berasal dari tradisi *siri'* dan mencapai prestasi besar adalah B. J. Habibie, Jusuf Kalla, Tun Abdul Razak (mantan Perdana Menteri Malaysia) adalah putra Sulsel.

Tidak bisa dipungkiri bahwa budaya masyarakat merupakan bagian dari makrosistem yang tidak secara langsung berinteraksi dengan anak, tetapi anak mendapatkan warisan budaya itu dari generasi sebelumnya dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi karakter yang terpancar dalam perilaku sehari-hari.

Penutup

Teori ekologi perkembangan manusia mencoba mengkaji hubungan timbal balik antara anak dan sesamanya serta lingkungan tempat tinggalnya. Teori ini bertujuan untuk memahami interaksi yang dinamis dan kompleks antara individu dan berbagai aspek lingkungannya. Implikasi teori ekologi dalam pendidikan karakter dapat dikaji dari sistem yang melingkupi kehidupan individu, yaitu mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem. Masing-masing sistem mempunyai sub sistem yang memberikan kontribusi pada terbentuknya karakter anak. Sub sistem tersebut adalah keluarga, teman sebaya, budaya lingkungan sekolah, dan budaya lingkungan masyarakat.

Sumber Referensi

- Aziz, A “Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter”, *Jurnal Intelektua*, 3, 1. 1-6.
- Berk, L.E. (2000). *Child Development* (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Berkowitz, M. (1995). *The Education of the Complete Moral Person*. Aberdeen, Scotland : GordonCook Foundation.
- Budimansyah dkk. (2010). *Model pendidikan karakter di perguruan tinggi Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bronfenbrenner, U. (1986). “Ecology of the family as a context for human development Research perspectives”, *Developmental Psychology*, 22 (6).
- Bronfenbrenner, U., Morris, P. A. (1998).*The Ecology of Developmental Processes. In W. Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.), Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*. New York: Wiley
- Bronfenbrenner, U & Ceci, SJ. (1994) Nature-Nurture Reconceptualized in Development Perspective; A Bioecological Model. *Psychological Review IOJ* (4); 568-686
- Hadjam, NR., Widhiarso, W. (2003). *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*, Jakarta : Dirjen Pendidikan Umum
- Kurniawan, (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kilpatrick, W. (1992). *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*. New York : Simon & Schuster, Inc.
- Langgulung, H. (1998). *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: H. Husna.
- Megawangi. (2008). *Character Building (Tinjauan Berbagai Aspek)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2008. *Human Development(Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Peterson, K.D., Terrence E. D. (2009). *The Shaping School Culture Filedbook*. San Francisco: Josses-Bass.
- Salim, M. H., dan Kurniawan, S. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence*. Terjemahan: Adelar, S.B., Saragih, S. Jakarta:Erlangga.
- _____. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan: Wibowo, T. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Sumaatmadja, N. (2002). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung : Alfabeta.
- Teodorescu, D. & Andrei, T. (2008). "Faculty and peers influences on academic integrity: College cheating in Romania". *Journal of Higher education*, 3, 1-12.
- Tobroni, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam". Diambil dari <http:tobroni.staff.umm.ac.id>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2014.
- Zubaedi. (2007). *Pendidikan Berbasis Masyarakat. Upaya Menawarkan Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahratul Uyun. Resiliensi dalam pendidikan karakter. *Prosiding Seminar nasional Psikologi Islam*. Diambil dari <http://ebookbrowse.net/resiliensi-dalam-pendidikan-karakter-pdf-d665052249> diakses pada tanggal 19 Maret 2014.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- "Delapan Fungsi Keluarga Wahana Menuju Keluarga Sejahtera". Diambil dari <http://bkkbn.go.id>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2014.